

# Peran *Earning Per Share* dalam memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Mia Laksmiwati<sup>1</sup>, Rinny Meidiyustiani<sup>2\*</sup>, Triana Anggraeni<sup>3</sup>, Wulan Dwi Antari<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>) Universitas Budi Luhur

[mia.aksmiwati@budiluhur.ac.id](mailto:mia.aksmiwati@budiluhur.ac.id)<sup>1</sup>, [rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id](mailto:rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id)<sup>2</sup>,  
 [triana.anggraeni@budiluhur.ac.id](mailto: triana.anggraeni@budiluhur.ac.id)<sup>3</sup>, [wulan.dwiantari@budiluhur.ac.id](mailto:wulan.dwiantari@budiluhur.ac.id)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author

Diajukan : 27 Mei 2022

Disetujui : 5 Juni 2022

Dipublikasi : 1 Juli 2022

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of the role of Earning Per Share in Mediating the Effect of Financial Performance on Firm Value. This PBV value is used to assess the price of shares offered by the company, expensive or cheap, if the PBV value is > 1, it can be ascertained that the share price is expensive, and vice versa. This research is a quantitative research using secondary data. Sampling was carried out by purposive sampling by collecting company data on the IDX, namely plantation sector companies from 2015 to 2020. The samples obtained were 14 companies. The statistical method used to test the hypothesis is SEM-PLS (Structural Equation Model – Partial Least Square). The results of this study found that the ratio of profitability, solvency and activity affect firm value, while liquidity has no effect on firm value. Meanwhile, EPS can only strengthen the effect of the solvency ratio on firm value*

*Keyword : Profitability, Solvency, Activity, Liquidity, EPS, Firm Value*

## PENDAHULUAN

Meski seluruh wilayah terdampak Covid-19, kawasan pedesaan tidak terdampak, termasuk sub kawasan manor sebagai komponen pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, perkembangan moneter Indonesia pada triwulan II 2021 tumbuh sebesar 7,07%, berbanding terbalik dengan triwulan serupa tahun sebelumnya. "Lima bidang usaha fundamental, yaitu perakitan spesifik, agribisnis, pertukaran, pengembangan, dan pertambangan, yang kesemuanya itu bila digabungkan memberikan kontribusi 64,85% terhadap PDB pada triwulan II tahun 2021," kata Kepala BPS Margo Yuwono, Selasa (17 /8/2021). <https://www.bps.go.id>. Informasi BPS, menunjukkan perkembangan moneter Indonesia pada triwulan berikutnya, komitmen tanaman pekarangan menjadi 0,33% karena meningkatnya produksi komoditas kelapa sawit sejak ditopang oleh musim kemarau yang tidak terlalu parah, perluasan wilayah pemekaran yang mulai membuah hasil, serta pengembangan pemanfaatan dalam negeri. Popularitas rasa untuk mendukung kekebalan selama pandemi COVID-19 juga berdampak pada pelaksanaan peternakan. Itulah yang dimaksudkan meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung, tidak akan berdampak buruk pada sub-area manor. Manor-manor di luar Jawa dan Bali, justru memberikan reaksi positif. Hal ini dibuktikan salah satunya, spesifik Ekspor Pertanian Merdeka tahun 2021 yang mencapai IDR 7,29 triliun. Produk yang akan diserahkan pada acara ini berjumlah 627,4 juta ton senilai IDR 7,29 triliun, meliputi bahan pokok peternakan 564,6 juta ton, tanaman pangan 4,3 juta ton, budidaya 7,2 juta ton, hewan peliharaan 4,0 juta ton, dan beberapa barang lainnya, diutarakan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo. <https://agrofarm.co.id> (17/08/2021)

Lebih lanjut, secara keseluruhan Ditjen Perkebunan (Ditjen Bun), Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan nilai ekspor komoditas utama, andalan dan pengembangan perkebunan periode 2020-2024 sebesar US\$74,31 miliar atau setara IDR 1.040,33 triliun. Sehingga, untuk mengejar seluruh target tersebut Ditjen Bun mendorong pengembangan logistik benih,

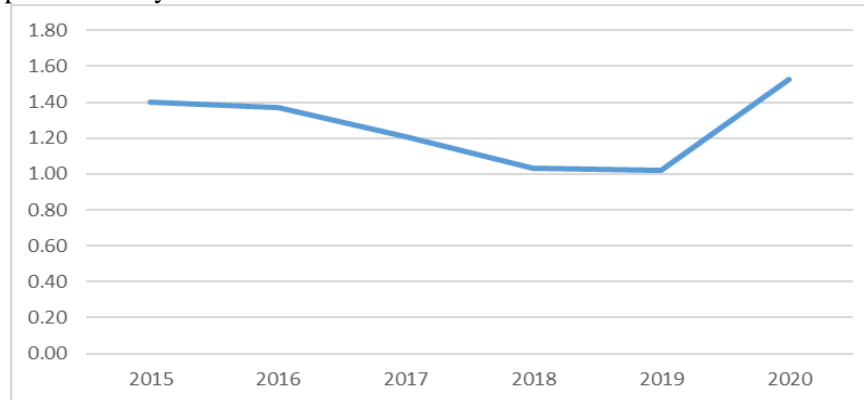
meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan nilai tambah, daya saing dan ekspor. “Kami juga mendorong modernisasi perkebunan, pembiayaan melalui KUR (kredit usaha rakyat), peningkatan kapasitas SDM (sumber daya manusia), optimasi jejaring stakeholder.

Pandemi virus corona benar-benar berdampak pada berbagai sektor publik dan ekonomi dunia, menyebabkan kemacetan keuangan yang pada dasarnya lebih serius dari tahun sebelumnya. Diungkapkan oleh [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) (11/5/2020), perekonomian Indonesia berkembang sebesar - 5,32% (YoY) pada triwulan II-2020, dan digarap pada triwulan II dari triwulan terakhir 2020 sebesar - 3,49 % (YoY). Berlawanan dengan perekonomian masyarakat yang berkembang buruk, kawasan perdesaan justru mengalami ekspansi pada triwulan II dan III tahun 2020. Pada triwulan II tahun 2020, Produk Domestik Bruto kawasan agraris berkembang 16,24% dan pada triwulan kedua dari tahun sebelumnya triwulan tahun 2020 menjadi 2,15%. Sub-kawasan perkebunan merupakan salah satu perusahaan utama yang mendukung perkembangan positif Produk Domestik Bruto perdesaan pada triwulan II dari akhir tahun 2020 sebesar IDR 163,49 triliun atau 28,59%. Hal ini dikarenakan ekspansi yang diminati untuk barang-barang manor seperti karet biasa, cengkeh, merica, dan tembakau serta ekspansi pada produk barang-barang Hand Palm Oil (CPO).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Dzulhijar et al., 2021) menghasilkan hal yang beda, ROA tidak berpengaruh terhadap PBV. . Penelitian (Kahfi et al., 2018) menunjukkan CR berpengaruh terhadap PBV. Berbeda dengan hasil (Khoiriah, 2019), ternyata tingkat CR tidak berdampak terhadap PBV. . Penelitian (Pujarini, 2020), menyatakan DER berpengaruh terhadap PBV, namun (Marridhani and Amanah, 2020), menghasilkan DER tidak punya efek terhadap PBV. Penelitian (Salainti, 2019), menjelaskan bahwa TATO berpengaruh terhadap PBV. Sedangkan (Indawati and Anggraini, 2021) justru hasilnya berbeda, TATO tidak memberikan efek terhadap PBV. Hasil penelitian (Widiantari and Irawati, 2020) menghasilkan EPS berpengaruh terhadap PBV. Penelitian (Sidauruk et al., 2019) memperkuat hal tersebut. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh (Susanto and Viriany, 2019) dan (Limbong et al., 2022) yang menghasilkan EPS tidak berpengaruh terhadap PBV. Penelitian ini menggunakan sampel dan rentang waktu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena hasil penelitian sebelumnya adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, memotivasi untuk dilakukannya penelitian lanjutan dengan adanya penambahan variabel EPS sebagai variabel moderating dan subyek yang berbeda.

Fenomena mengenai perkembangan sector perkebunan yang dikutip dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id> (21/12/2020), BPS mencatat serah terima perkebunan pada Januari-Oktober 2020 sebesar IDR 359,5 triliun, meningkat 11,6% dibandingkan periode serupa tahun 2019 sebesar IDR 322,1 triliun. Pencapaian ini menunjukkan bahwa subkawasan peternakan merupakan penyokong produk terbesar di pedesaan (90,92%). Pengiriman peternakan tertinggi terjadi pada Oktober 2020 sebesar IDR 38,46 triliun, naik 8,76% dari September 2020. Selain bagian dari peningkatan nilai jual, eksekusi perkebunan dapat diaudit dari skala Swapping Peternakan (NTP). Sesuai informasi BPS, NTP hortikultura meningkat pesat dari 99,45 pada Juni 2020 menjadi 102,86 pada November 2020. Bahkan, NTP subkawasan perkebunan telah mencapai 110 pada November 2020, meningkat 2,25% dari Oktober 2020. Kenaikan mendasar dipicu oleh ekspansi biaya minyak sawit dan produk elastis di pasar dunia. Paparan di atas seharusnya mengawali pameran kawasan pedesaan, khususnya sub-kawasan perkebunan pada tahun 2021. Ekspansi produk barang-barang perkebunan dan NTP diharapkan akan terus berkembang pada tahun 2021 meskipun menjelang awal tahun tahun pandemi virus corona belum sepenuhnya selesai. Berdasarkan kinerja sektor perkebunan yang sangat menjanjikan prospeknya, sudah menjadi prioritas untuk mendorong sektor tersebut agar mampu sebagai lokomotif pemulihan ekonomi selama dan sesudah masa pandemi. Terkait dengan perannya tersebut, sektor ini pasti membutuhkan dana yang tidak kecil. Alternatif sumber dana, dapat diperoleh melalui emisi saham di bursa efek. Agar strategi ini dapat berjalan mulus maka performa kinerja keuangan sektor perkebunan harus memberikan signal positif bagi calon investor. Investor tentu memiliki keinginan untuk membeli saham dengan harga yang murah atau yang memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) < 1.

Pada gambar 1, terlihat PBV selama periode 2015 – 2019 masih  $> 1$ , namun cenderung menurun, pada 2020 meningkat cukup tinggi mencapai 1,5. Hal ini tentunya kurang menarik calon investor. Nilai PBV ini digunakan untuk menilai harga dari saham yang ditawarkan perusahaan, mahal atau murah. Apabila nilai PBV  $> 1$ , maka sudah dipastikan harga saham mahal, begitupun sebaliknya.



Gambar 1 Pergerakan Tingkat *Price To Book Value* Sektor Perkebunan Periode 2015 - 2020

Sumber: IDX- data diolah

Harga saham mahal tidak menarik bagi investor, dampaknya emiten tidak dapat memperoleh dana yang dibutuhkan untuk pengembangan sektor perkebunan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tingkat PBV dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang tercermin dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Rasio likuiditas, yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek semakin besar, sehingga aktivitas perusahaan tidak terhambat dalam menghasilkan pendapatan, selanjutnya berpotensi menaikkan laba. Tingkat laba yang semakin tinggi akan mengundang minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham meningkat, selanjutnya PBV juga bergerak naik. Penelitian (Kahfi et al., 2018) menunjukkan CR berpengaruh terhadap PBV. Berbeda dengan hasil (Khoiriah, 2019), ternyata tingkat CR tidak berdampak terhadap PBV. Rasio solvabilitas, semakin kecil menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dana internal. Proporsi dana eksternal yang rendah memberikan keuntungan karena beban modal semakin kecil, sehingga potensi laba makin besar. Dengan tingkat laba yang cenderung meningkat akan berdampak semakin besar keinginan investor memiliki saham tersebut sehingga meningkatkan harga saham perusahaan, maka PBV akan naik. Penelitian (Pujarini, 2020), menyatakan DER berpengaruh terhadap PBV, namun (Marridhani and Amanah, 2020), menghasilkan DER tidak punya efek terhadap PBV.

Rasio aktivitas mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas, yang ditunjukkan oleh *total asset* maupun *fixed asset* akan berdampak pada pencapaian laba perusahaan. Hal ini akan menjadi pertimbangan investasi di saham, harga nya akan meningkat seiring naiknya potensi laba perusahaan. Penelitian (Salainti, 2019), menjelaskan bahwa TATO berpengaruh terhadap PBV. Sedangkan (Indawati and Anggraini, 2021) justru hasilnya berbeda, TATO tidak memberikan efek terhadap PBV. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas, sangat diharapkan menghasilkan nilai yang positif agar pendapatan per lembar saham makin tinggi. Para pemegang saham dan calon investor pastinya mengharapkan laba yang tinggi sehingga potensi dividen yang dibagikan juga makin besar dan ini akan mendorong harga saham, PBV naik (Debora, 2021)..

## STUDI LITERATUR

### Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian (Kahfi et al., 2018) dengan judul “Pengaruh *CR, DER, TATO* dan *ROE* Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011 – 2016 )”. Perbedaannya pada penelitian ini ada tambahan variabel bebas yaitu *DTA, FATO, ROE dan NPM*. Penelitian (Limbong et al., 2022), berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap *Price To Book Value* pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”. Perbedaannya, pada variabel bebas, peneliti tidak menggunakan variabel kebijakan dividen.

Penelitian (Pujarini, 2020), dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017”. Perbedaan dengan penelitian ini pada variable bebas, ada tambahan *DTA, TATO, FATO, ROA* dan *NPM* serta *EPS* sebagai variable moderating. Sedangkan pada penelitian (Marridhani and Amanah, 2020), berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property And Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)” , perbedaan dengan penelitian ini, ada variabel moderating yaitu *EPS*.

Penelitian (Salainti, 2019) berjudul “Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018”). Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel bebas, ada tambahan *DTA, FATO, ROE* dan *NPM* serta *EPS* sebagai variabel moderating. Sedangkan (Indawati and Anggraini, 2021), judulnya “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2019”.Perbedaan dengan penelitian ini, ada tambahan variabel moderating yaitu *EPS*.

Penelitian (Debora, 2021), dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2009-2013”. Ada perbedaan dengan penelitian ini yakni tidak menggunakan variabel bebas *Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio*, serta sektornya bukan sektor Perbankan. Namun peneliti menambahkan *EPS* sebagai variabel moderating. Penelitian (Dzulhijar et al., 2021) dengan judul “Pengaruh *CR, DER, dan ROA* terhadap Nilai Perusahaan pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah ada penambahan variabel bebas *DTA, TATO, FATO, ROE* dan *NPM* serta perusahaan yang dijadikan sampel.

Penelitian (Widiantari and Irawati, 2020) berjudul “Pengaruh *Earning Per Share, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan* Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, peneliti menjadikan *EPS* sebagai variable moderating dan menambahkan variabel bebas lainnya: *CR, DTA,TATO,FATO,ROA,ROE* dan *NPM* serta perusahaan yang dijadikan sampel.

### Pengembangan Hipotesa

Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan dan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan pengelolaan sumber daya perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Salah ukuran nilai perusahaan adalah *PBV*, menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku dari saham organisasi. Semakin tinggi proporsi ini, itu menyiratkan bahwa pasar menempatkan saham dalam kemungkinan organisasi. *PBV* juga menunjukkan seberapa jauh suatu organisasi dapat mewujudkan nilai perusahaan sebanding dengan berapa banyak modal yang ditanamkan. *PBV* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Dengan rasio *PBV*, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham. (Sugiono and Untung, 2016)

menyatakan perusahaan yang memiliki manajemen baik, diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau di atas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV di bawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued).  $PBV > 1$  berarti perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham, sebaliknya, apabila  $PBV < 1$  maka mencerminkan nilai perusahaan kurang baik.

#### Pengaruh rasio likuiditas terhadap *Price Book Value*

Ketika kewajiban jangka pendek jatuh tempo, perusahaan akan memenuhinya dengan aktiva lancarnya, kemampuan ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi kemampuan membayar utang lancarnya, perusahaan dinilai berkinerja baik sehingga para stakeholder akan memberikan kontribusinya terhadap aktivitas perusahaan. Menurut (Fahmi, 2018), CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rasio CR merupakan perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar. Jika nilai  $CR > 1$  maka perusahaan dikatakan dalam kondisi likuid, sebaliknya  $CR < 1$  maka disebut illikuid. Rasio likuiditas, yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek semakin besar, sehingga aktivitas perusahaan tidak terhambat dalam menghasilkan pendapatan, selanjutnya berpotensi menaikkan laba. Tingkat laba yang semakin tinggi akan mengundang minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham meningkat, selanjutnya PBV juga bergerak naik. Penelitian (Kahfi et al., 2018) menunjukkan CR berpengaruh terhadap PBV. Berbeda dengan hasil (Khoiriah, 2019), ternyata tingkat CR tidak berdampak terhadap PBV.

#### Pengaruh rasio solvabilitas terhadap *Price Book Value*

Pada umumnya sumber dana perusahaan tidak hanya yang berjangka pendek, namun berjangka panjang, lebih dari 1 tahun seperti obligasi, hipotik. Sudah menjadi kewajiban sumber dana pinjaman tersebut juga harus dilunasi. Menurut (Kasmir, 2019), salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membayar total hutang adalah DER, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Selain DER, tingkat solvabilitas juga dapat diukur dari kemampuan total aktiva dalam menjamin total hutang, DTA. Menurut (Hery, 2018) DTA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio solvabilitas, semakin kecil menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dana internal. Proporsi dana eksternal yang rendah memberikan keuntungan karena beban modal semakin kecil, sehingga potensi laba makin besar. Dengan tingkat laba yang cenderung meningkat akan berdampak semakin besar keinginan investor memiliki saham tersebut sehingga meningkatkan harga saham perusahaan, maka PBV akan naik. Penelitian (Pujarini, 2020), menyatakan DER berpengaruh terhadap PBV, namun (Marridhani and Amanah, 2020), menghasilkan DER tidak punya efek terhadap PBV.

#### Pengaruh rasio aktivitas terhadap *Price Book Value*

Tingkat efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan atau total aktiva dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan diukur dengan rasio aktivitas, *Total Assets Turn Over* (Kasmir, 2019). Capaian yang semakin tinggi,  $> 1$  dari rasio ini mencerminkan makin tingginya tingkat efektivitas penggunaan total aktiva. Selain melihat dari kemampuan total aktiva, dapat pula dilihat dari aktiva tetap, *Fixed Assets Turnover* (FATO). Menurut (Harahap, 2018), rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali nilai aktiva tetap berputar diukur dari volume penjualan adalah FATO. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi, pengelolaan aset tetap makin efisien dan efektif. Hal ini menarik investor menanamkan dananya di perusahaan yang dapat mengelola dananya dengan baik. Tingkat efisiensi dan efektivitas, yang ditunjukkan oleh *total asset* maupun *fixed asset* akan berdampak pada pencapaian laba perusahaan. Hal ini akan menjadi pertimbangan investasi di saham, harganya akan meningkat seiring naiknya potensi laba perusahaan. Penelitian (Salainti, 2019), menjelaskan bahwa TATO berpengaruh terhadap PBV. Sedangkan (Indawati and Anggraini,

2021) justru hasilnya berbeda, TATO tidak memberikan efek terhadap PBV.

#### Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *Price Book Value*

Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas, yang mencerminkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau aktiva. NPM membandingkan rasio laba bersih setelah pajak dan penjualan, (Kasmir, 2018), Menurut (Sirait, 2019) NPM menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Menurut (Fahmi, 2020), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset dalam menciptakan laba bersih. Kinerja profitabilitas selain dilihat dari total aset, juga dilihat dari besaran ekuitas perusahaan. ROE menurut (Prihadi, 2019), perusahaan berusaha dengan sumber daya yang dimilikinya menghasilkan profitabilitas, selanjutnya memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham. Rasio profitabilitas, sangat diharapkan menghasilkan nilai yang positif agar pendapatan per lembar saham makin tinggi. Para pemegang saham dan calon investor pastinya mengharapkan laba yang tinggi sehingga potensi dividen yang dibagikan juga makin besar dan ini akan mendorong harga saham, PBV naik (Debora, 2021). Hasil penelitian (Dzulhijar et al., 2021) menghasilkan hal yang beda, ROA tidak berpengaruh terhadap PBV.

#### Pengaruh kinerja rasio keuangan terhadap *Earning per Share*

Menurut (Kasmir, 2019), EPS atau disebut juga rasio nilai buku, untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika nilai EPS rendah berarti manajemen belum berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham, sebaliknya jika nilai EPS tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Hasil penelitian (Widiantari and Irawati, 2020) menghasilkan EPS berpengaruh terhadap PBV. Penelitian (Sidauruk et al., 2019) memperkuat hal tersebut. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh (Susanto and Viriany, 2019) dan (Limbong et al., 2022) yang menghasilkan EPS tidak berpengaruh terhadap PBV.

Adanya kondisi yang inkonsistensi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi EPS. Menurut (Faruq et al., 2021) rasio keuangan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, CR, DER dan ROE berpengaruh terhadap EPS. Penelitian (Susanti, 2021) juga menghasilkan CR, NPM dan TATO berpengaruh terhadap EPS. Namun hasil penelitian (Muflihah and Sriyono, 2022) menyatakan bahwa NPM dan TATO tidak berpengaruh terhadap EPS. Hal didukung penelitian (Dewi, 2021) yang menghasilkan CR, DER tidak berpengaruh terhadap EPS. Hasil penelitian (Sutono and Ardi, 2020) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap EPS, sedang (Sunaryo et al., 2019) menunjukkan tidak ada pengaruhnya.

#### METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kausal komparatif yaitu kegiatan penelitian yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab akibat dan peneliti berusaha melacak kembali hubungan tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Untuk pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, , sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Kriteria pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan Publik Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia yang masih beroperasi selama periode pengamatan (tahun 2015 sampai dengan 2019)	19
2	Perusahaan Publik Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek	(5)

	Indonesia yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap dan belum dipublikasikan periode 2015-2019	
<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel</b>		14

Sumber: Data Diolah, 2021

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software Smart PLS. Analisis Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu teknik statistika multivariat yang memkomparasikan antara variabel independen berganda dan variabel dependen berganda dengan tujuan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat serta menunjukkan hubungan teoretis di antara kedua variabel (Abdillah & Jogyanto, 2015:161). PLS merupakan analisis alternatif dari Structural Equation Model (SEM) untuk menangani masalah data yang terlalu kecil untuk diteliti menggunakan SEM dimana PLS dapat meneliti data yang berkisar lebih kecil dari 100 sampel. Dalam penelitian ini terdapat dua model pengukuran yakni outer model atau model pengukuran dan inner model atau model struktural.

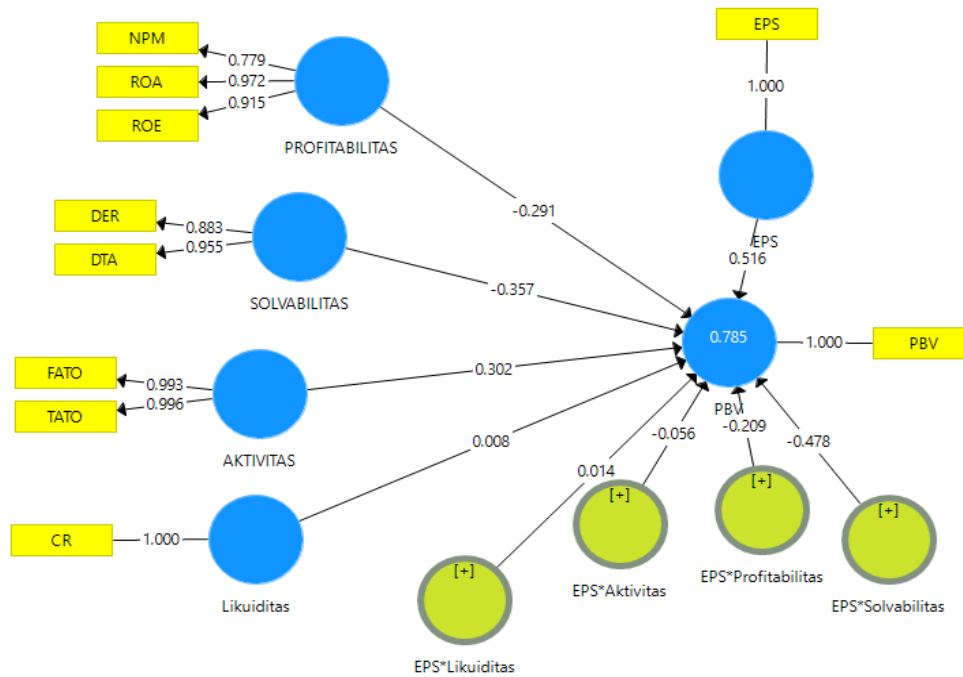
Outer model atau model pengukuran merupakan bentuk penilaian terhadap validitas dan reliabilitas modelnya dengan melalui proses duplikasi algoritma, parameter model pengukuran (validitas *konvergen*, *validitas diskriminan*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*) didapatkan serta parameter ketepatan model prediksi (nilai R<sup>2</sup>). *Rule of thumb secara umum digunakan untuk validitas konvergen* adalah *outer loading* > 0.7, *communality* > 0.5, dan *Average Variance Extracted (AVE)* > 0.5 (Ghozali, 2020). Sedangkan *rule of thumb secara umum digunakan untuk validitas diskriminan* adalah akar AVE > korelasi variabel laten dan *cross loading* > 0.7 dalam sebuah variabel. Dalam uji reliabilitas konstruk *rule of thumb* nilai *cronbach's alpha* adalah > 0.6 dan *composite reliability* adalah > 0.7 yang artinya nilai yang berada dibawah 0.6 atau 0.7 konstruk tersebut belum reliabel.

*Inner model* atau model struktural merupakan bentuk evaluasi yang memiliki tujuan untuk mendefinisikan hubungan kausalitas antar semua variabel laten. *Rule of thumb* yang digunakan untuk dugaan hasil PLS berdasarkan nilai skor loading pada tiap path antara konstruk laten dengan indikatornya  $\geq 0,7$ . Selain itu untuk nilai R<sup>2</sup> atau varian pada variabel terikat adalah  $\geq 0,10$  (Ghozali, 2020). Dalam menguji hipotesis menggunakan SmartPLS, kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan dari hasil uji bootstrapping yaitu :-Ha diterima jika nilai T-statistic > 1.96 pada untuk hipotesis dua arah (two tailed) pada tingkat signifikansi (alpha) 5%. Dan Ha ditolak jika nilai T-statistic < 1.96 pada untuk hipotesis dua arah (two tailed) pada tingkat signifikansi (alpha) 5%

### HASIL

Model pengukuran atau Outer Model dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator (Ghozali, 2020) Model awal dari penelitian ini adalah sebagai berikut konstruk Profitabilitas diukur dengan 3 indikator reflektif yaitu ROA, ROE dan NPM. Solvabilitas diukur dengan 2 indikator reflektif yaitu DER dan DAR, aktivitas diukur dengan 2 indikator reflektif yaitu TATO dan FATO, likuiditas proksinya dengan CR, EPS proksinya dengan EPS dan proksi nilai perusahaan dengan PBV.

*Cross Loading* menunjukkan besarnya korelasi antara setiap konstruk dengan indikatornya dan indikator dari konstruk blok lainnya (Ghozali, 2020) Hasil pengujian dari *Cross Loading* dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Convergent Validity

Sumber : Hasil Analisis Data Dengan PLS Convergent Validity

Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi  $> 0,70$  dengan construct yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 - 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2020). Berdasarkan pada model pengukuran di atas, seluruh indikator terdiri analisis pada variabel penelitian dengan loading factor  $>$  dari 0,50 sehingga dinyatakan signifikan atau memenuhi syarat convergent validity.

Metode lain untuk menilai discriminat validity adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminat validity* yang baik (Ghozali, 2020). Hasil pengujian AVE dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Hasil Pengujian AVE

Contruk	AVE	Akar AVE
Profitabilitas	0.796	0.892188
Solvabilitas	0.846	0.919780
Aktivitas	0.98	0.989949
Likuiditas	1.00	1
EPS	1.00	1
PBV	1.00	1
EPS*Profitabilitas	1.00	1
EPS*Solvabilitas	1.00	1
EPS*Aktivitas	1.00	1
EPS*Likuiditas	1.00	1

Sumber : Output Program Smart PLS, 2022



Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai AVE lebih besar 0,50 untuk semua konfigurasi. Jika model yang diuji tidak memiliki masalah validitas konvergensi, maka konfigurasi valid. Langkah selanjutnya mengukur validitas konvergen pada suatu skala, apakah tinggi atau tidak.

**Tabel 3. Croanbach Alpha dan Composite Realibility**

Konstruk	Composite Reliability	Cronbach Alpha
Profitabilitas	0.921	0.880
Solvabilitas	0.916	0.827
Aktivitas	0.994	0.988
Likuiditas	1.000	1.000
EPS	1.000	1.000
PBV	1.000	1.000
EPS*Profitabilitas	1.000	1.000
EPS*Solvabilitas	1.000	1.000
EPS*Aktivitas	1.000	1.000
EPS*Likuiditas	1.000	1.000

Sumber : Output Program Smart PLS, 2022

Output SmartPLS pada tabel 3. menunjukkan nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* sudah berada > nilai 0,70. Nilai yang dihasilkan tersebut sudah memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang telah disyaratkan.

Pengujian *inner model* atau *structural model* dilakukan untuk menilai positif hubungan antara konstruk atau variabel laten dengan konstruk lainnya yang terdapat dalam model penelitian. Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel dependen dan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) pada jalur atau path untuk variabel independen yang kemudian dinilai positifnya berdasarkan nilai T- statistic. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square, semakin tinggi nilai R2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Abdillah and Hartono, 2015).

**Tabel 4. Hasil R Square**

	R Square
PBV	0.785

Sumber : Output Program Smart PLS, 2022

Tabel 4 menyakinkan bahwa nilai R Square untuk PBV adalah 0,785. Perolehan tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya PBV adalah 78,5 %. Nilai R-square untuk variabel Y diperoleh sebesar 0,785. Hasil ini membuktikan bahwa 78,5% PBV dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan EPS.

Untuk menilai positif efek moderasi dalam pengujian model struktural, dapat dilihat dari nilai T- Statitic antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen dalam tabel Total Effect (output SmartPLS) seperti pada tabel 5 :

**Tabel 5. Path Coefficient-BootStrap**

Variabel	Original Sampel	Sampel Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Value
Profitabilitas→PBV	-0.291	-0.316	0.142	2.050	0.041
Solvabilitas→ PBV	-0.357	-0.346	0.090	3.990	0.000
Likuiditas→ PBV	0.008	-0.006	0.102	0.083	0.934
Aktivitas → PBV	0.302	0.306	0.097	3.112	0.002
EPS → PBV	0.516	0.567	0.238	2.162	0.031
Profit*EPS→ PBV	-0.209	-0.297	0.217	0.960	0.337
Solva*EPS → PBV	-0.478	-0.500	0.149	3.201	0.001
Likuid*EPS → PBV	0.014	-0.023	0.353	0.039	0.969
Aktivitas*EPS → PBV	-0.056	-0.053	0.092	0.608	0.054

Sumber : Output Program Smart PLS, 2022

Tabel 5, menyajikan hasil pengujian model struktural langsung. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat path coefficient yang menunjukkan parameter dan nilai t-statistics. Skor koefisien path atau inner model yang ditunjukkan oleh nilai T-statistik harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (two-tailed). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk variabel profitabilitas terhadap PBV menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap PBV. Nilai T-statistik 2,050 > 1,96, dan p-value sebesar 0,041 < 0,05, sehingga hipotesis H<sub>1</sub> diterima. Untuk konstruk solvabilitas terhadap PBV menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap PBV. Nilai T-statistik 3,990 > 1,96, dan p-value sebesar 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis H<sub>2</sub> diterima. Untuk konstruk likuiditas terhadap PBV menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Nilai T-statistik 0,083 < 1,96, dan p-value sebesar 0,934 > 0,05, sehingga hipotesis H<sub>3</sub> ditolak. Untuk konstruk aktivitas terhadap PBV menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Nilai T-statistik 3,112 > 1,96, dan p-value sebesar 0,002 < 0,05, sehingga hipotesis H<sub>4</sub> diterima. Untuk konstruk EPS terhadap PBV menunjukkan bahwa rasio EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap PBV. Nilai T statistic 2,162 > 1,96 dan p value sebesar 0,031 < 0,05 sehingga hipotesis H<sub>5</sub> diterima.

Untuk konstruk EPS sebagai moderating profitabilitas terhadap PBV tidak berpengaruh signifikan dengan nilai T statistic 0,960 < 1,95 dan p value 0,337 > 0,05. Konstruk EPS sebagai moderating likuiditas terhadap PBV tidak berpengaruh signifikan dengan nilai T statistic 0,039 < 1,95 dan p value 0,969 > 0,05. Sedangkan konstruk EPS sebagai moderating aktivitas terhadap PBV tidak berpengaruh signifikan dengan nilai T statistic 0,608 < 1,95 dan p value 0,054 > 0,05. Untuk konstruk EPS sebagai moderating solvabilitas terhadap PBV berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai T statistic 3,201 > 1,95 dan p value 0,001 < 0,05.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Price Book Value*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price book value* yang artinya hipotesis H<sub>1</sub> diterima yaitu profitabilitas semakin tinggi memberikan harapan kepada pemegang saham dan calon investor untuk mendapatkan return yang tinggi. Kondisi ini akan berefek pada pergerakan harga saham pula. Naiknya harga berakibat nilai perusahaan juga meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Debora, 2021), tingkat profitabilitas berdampak terhadap nilai perusahaan.

### Pengaruh Solvabilitas terhadap *Price Book Value*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price book value* yang artinya hipotesis H<sub>2</sub> diterima, yaitu tingkat solvabilitas yang tinggi, menunjukkan tingkat hutang yang semakin besar, sehingga beban bunga juga tinggi. Namun apabila manajemen perusahaan mampu mendayagunakan hutang dengan optimal yang mampu menghasilkan penjualan tinggi maka potensi profit juga meningkat. Kondisi ini pasti akan mendorong harga saham naik sehingga nilai perusahaan juga meningkat. Penelitian ini sejalan dengan (Pujarini, 2020), menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Pengaruh Likuiditas terhadap *Price Book Value*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *price book value* yang artinya hipotesis H<sub>3</sub> ditolak. Hasil penelitian sama dengan (Khoiriah, 2019), tingkat likuiditas tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Likuiditas yang tinggi mengindikasikan adanya penggunaan sumber daya yang tidak optimal sehingga tidak mampu menghasilkan keuntungan. Hal ini berdampak pada harga saham menurun dan nilai perusahaan menurun. Pada penelitian ini data menunjukkan tingkat likuiditas cenderung stabil sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Price Book Value*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price book value* yang artinya hipotesis H<sub>4</sub> diterima yaitu rasio aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan tinggi. Dampak kondisi ini adalah laba yang semakin besar, sehingga menarik calon investor yang mengakibatkan harga saham naik, selanjutnya akan mendorong pergerakan nilai perusahaan naik. Hasil penelitian sejalan dengan (Salainti, 2019), menjelaskan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Pengaruh EPS terhadap *Price Book Value*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price book value* yang artinya hipotesis H<sub>5</sub> diterima yang artinya dengan pencapaian laba yang semakin besar, maka pendapatan per lembar saham meningkat, selanjutnya berefek pada pergerakan harga makin tinggi, dampaknya nilai perusahaan naik. Hasil penelitian sesuai dengan (Widiantari and Irawati, 2020) serta (Sidauruk et al., 2019) yang menghasilkan EPS berpengaruh terhadap PBV.

#### Pengaruh kinerja keuangan terhadap *price book value* dengan EPS sebagai variable moderating

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa EPS tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pbv maka hipotesis H<sub>6</sub> di tolak. EPS tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pbv, maka hipotesis H<sub>7</sub> di tolak, EPS tidak dapat memoderasi pengaruh rasio aktivitas terhadap PBV maka hipotesis H<sub>8</sub> juga ditolak, sedangkan EPS mampu memoderasi rasio solvabilitas terhadap PBV maka hipotesis h<sub>9</sub> diterima.

Berdasarkan hasil hipotesa tersebut maka dapat disimpulkan peran EPS sebagai variable moderating terhadap pengaruh likuiditas, aktivitas dan profitabilitas terhadap PBV tidak berpengaruh signifikan. EPS sebagai variable moderating hanya memberikan pengaruh secara signifikan atas rasio solvabilitas terhadap PBV. Peran EPS sebagai moderating solvabilitas terhadap PBV berpengaruh positif dan signifikan. Rasio solvabilitas mencerminkan komposisi dari struktur dana yang digunakan perusahaan dalam mendukung aktivitasnya. Semakin besar rasio ini berarti hutang semakin tinggi, sehingga beban bunga makin besar. Namun pengelolaan dana yang optimal dan profesional akan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Hal ini berpotensi menghasilkan laba yang tinggi sehingga pendapatan perlembar saham juga naik. Kenaikan ini akan berefek nilai perusahaan juga bergerak positif, naik.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menghasilkan, bahwa rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedang likuiditas tidak menunjukkan pengaruh terhadap nilai

perusahaan. Sedangkan EPS, hanya bisa memperkuat pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan dan EPS tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan antara profitabilitas, aktivitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

#### REFERENSI

- Abdillah, W., Hartono, J., 2015. *Partial Least Square (PLS)- Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisni*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Debora, 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akunt. TSM* 1, 71–82.
- Dewi, A.A.I.C.B., 2021. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Hita Akunt. dan Keuang.*
- Dzulhijar, W., Pratiwi, L.N., Laksana, B., 2021. Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019. *Indones. J. Econ. Manag.* 1, 401–409.
- Fahmi, I., 2020. *Analisis Laporan Keuangan*, 7th ed. CV Alfabeta, Bandung.
- Fahmi, I., 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Faruq, A., Wianto Putra, I.M., Riasning, N.P., 2021. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. *J. Ris. Akunt. Warmadewa* 2, 35–40. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2929.35-40>
- Ghozali, I., 2020. *Buku SEM (Structural Equation Modeling) dg Metode Alternatif PLS*, 5th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, S.S., 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, 14th ed. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hery, 2018. *Analisis laporan keuangan*. Grasindo, Jakarta.
- Indawati, Anggraini, A., 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *J. Semarak* 4, 8–30.
- Indrarini, S., 2019. *Nilai perusahaan melalui kualitas laba: good governance dan kebijakan perusahaan*. Scopindo Media Pustaka, Jakarta.
- Kahfi, M.F., Pratomo, D., Aminah, W., 2018. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 – 2016 ). *E-Proceeding Manag.* 5, 566–574.
- Kasmir, 2019. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Dua. ed. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kasmir, 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Depok.
- Khoiriah, N., 2019. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return on Equity Implikasinya Pada Nilai Perusahaan (PBV). *J. Ekon. Ef.* 2, 86–95. <https://doi.org/10.32493/jee.v2i1.3505>
- Limbong, C.H., Rafika, M., Prayoga, Y., Rambe, B.H., Fitria, E., 2022. Pengaruh kebijakan dividen dan Earning Per Share (EPS) terhadap Price to Book Value pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *NCAF* 4, 282–288. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art35>
- Marridhani, A.R., Amanah, L., 2020. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia). *J. ilmu dan Ris. Akunt.* 9 No 7.
- Muflihah, L., Sriyono, 2022. The Effect of Net Profit Margin (NPM), Price to Book Value (PBV), Current Ratio (CR), and Total Asset TurnOver (TATO) Influence on Earning Per Share (EPS) in Real Estate and Property Companies Listed on the IDX 2013-2018. *Indones. J. Law Econ. Rev.*
- Prihadi, T., 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pujarini, F., 2020. Effect of Financial Performance on Corporate Value. *J. Account. Manag.* ... 4, 1–15.
- Salainti, M.L.I., 2019. Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover Debt to Equity Ratio dan

- Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. *J. Ilmu dan Ris. Manaj.* 8, 1–23.
- Sidauruk, N.G.B., Siregar, L., Susanti, E., Astuti, A., 2019. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Dan Asset Growth Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi, Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financ. J. Akunt.* 4, 35–42. <https://doi.org/10.37403/financial.v4i2.79>
- Sirait, P., 2019. *Analisis Laporan Keuangan*, Expert. ed. Yogyakarta.
- Sugiono, A., Untung, E., 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Keuangan*. Grasindo, Jakarta.
- Sunaryo, D., Supriatna, Y., Adiyanto, Y., 2019. Pengaruh Current Ratio Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Earning Per Share (EPS) Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017. *Banq. Syar' i J. Ilm. Perbank. Syariah* 5.
- Susanti, E., 2021. Analisis Pengaruh Current Ratio , Net Profit Margin ( NPM ), dan Total Asset Turnover ( TATO ) Terhadap Earning Per Share ( EPS ) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Periode Tahun 2015 -2019. *Pros. Ekon. dan Bisnis* 1, 69–73.
- Susanto, S.M., Viriany, 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. *J. Bisnis dan Akunt.* 21, 629–637.
- Sutono, Ardi, B.K., 2020. Pengaruh Return On Asset Dan Current Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *J. Ekon. Manaj. dan Akunt.* Th. XXVII.
- Widiantari, S., Irawati, D., 2020. Pengaruh Earning Per Share, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis* 5, 91–101.